

MAKNA DAN KARAKTERISTIK AYAT AL-MAKKY DAN ALMADANY SERTA URGENSI MEMPELAJARINYA

Hasna 'Afifah

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: afifah0894@gmail.com

Halimatul sakdiah

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Halimatulsakdiah830@gmail.com

Abstract

The Qur'an was revealed to the Prophet Muhammad (PBUH) gradually over a period of approximately 23 years. Some of the verses of the Qur'an were revealed in the city of Mecca and some were revealed in the city of Medina, some were revealed in the summer, and some were revealed in the winter, some were sent down while traveling, and some were revealed at night, as well as during the day. This condition aroused the attention of scholars and commentators to conduct further research on the Qur'an, especially with regard to the place where the verse was revealed, thus giving rise to a new knowledge of the Qur'an in order to gain a complete understanding of understanding and interpreting the verses of the Qur'an, namely Makki and Madani Science. According to the commentators, Makkiyah and Madaniyah include issues of space, time, subject and content. And the benefits of studying this knowledge include being able to distinguish between Nasikh and Mansukh verses, knowing the characteristics of Makki and Madani language styles in the Qur'an, and this knowledge is very useful for the Mufasssir, namely as a tool in the interpretation of the verses. Al-Qur'an.

Keywords: *Ulum Qur'an, Characteristics of Makkiyah and Madaniyyah.*

Abstrak

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur dalam jangka waktu lebih kurang 23 tahun. Sebagian dari ayat Alquran ada yang diturunkan di kota Makkah dan ada yang turun di kota Madinah, ada yang turun pada waktu musim panas, dan ada yang turun pada waktu musim dingin, ada yang turun ketika dalam perjalanan, dan ada yang turun pada waktu malam hari maupun siang hari. Kondisi ini menggugah perhatian ulama dan ahli tafsir untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap Alquran terutama berkaitan dengan tempat turunnya ayat tersebut, sehingga memunculkan suatu ilmu baru terhadap Alquran agar mendapatkan pemahaman yang utuh dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Alquran yakni Ilmu Makki dan Madani. Makkiyah dan Madaniyah menurut para ahli tafsir yaitu meliputi tentang masalah ruang, waktu, subyek dan konten. Dan kegunaan mempelajari ilmu ini antara lain dapat membedakan ayat-ayat nasikh dan mansukh, mengetahui ciri khas gaya bahasa makki dan madani dalam Al-Qur'an, dan ilmu ini sangat bermanfaat bagi para Mufasssir, yaitu untuk sebagai alat pembantu dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Ulum Alquran, Karakteristik Makkiyah dan Madaniyyah.*

Pendahuluan

Perkembangan dan dinamika turunnya Al-Qur'an mendapatkan respon yang sangat beragam, begitu juga dengan istilah-istilah yang muncul dari kajian terhadap Al-Qur'an. Mulai dari istilah ayat, surat, sababun nuzul, nasikh mansukh, hakikat dan majaz, i'jaz Al-Qur'an, rasm Al-Qur'an, amtsal Al-Qur'an dan yang tak kalah menarik istilah yang disebutkan dalam studi Al-Qur'an adalah Makkiyah dan Madaniyah yang mengkaji tentang tempat turunnya ayat apakah di kota Makkah atau di kota Madinah. Munculnya istilah ini merupakan sebuah gambaran tentang besarnya keantusiasan para ulama terhadap Al-Qur'an sebagaimana keantusiasan ini juga dilakukan oleh para sahabat seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud: "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, setiap surat Al-Qur'an aku tahu dimana surat itu diturunkan, dan tiada satu ayat pun dari kitab Allah kecuali pasti kuketahui mengenai apa ayat itu diturunkan, sekiranya aku tahu ada seseorang yang lebih tahu dari padaku mengenai kitab Allah, dan dapat kujangkau orang itu dengan untaku pasti aku pacu untaku untuk bertemu dengannya" (Desri Nengsih dan Ridhoul Wahidi, 2020).

Ilmu Makkiyah dan Madaniyah ini penting sekali dikuasai oleh seorang mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran karena akan sangat membantu mereka mendapatkan pemahaman yang komperehensif ketika menafsirkan ayat. Selain itu, juga akan membantu seorang da'i dalam menempuh jalan dakwah yang sebenarnya. Kemudian, ilmu ini juga penting untuk diketahui karena dianggap sebagai landasan pengetahuan dalam memahami ilmu asbabun nuzul dan nasikh-mansukh suatu ayat. Bahkan as-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan menempatkan ilmu ini di awal pembahasannya sebelum menyinggung masalah asbabun nuzul (Desri Nengsih dan Ridhoul Wahidi, 2020).

Mengetahui ilmu ini, berarti meneliti tentang urutan surah, ayat, tempat turun, waktu, tema-tema dan hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Para ulama tafsir dituntut untuk mampu menyimpulkan hal-hal yang terkait objek yang menjadi pembahasannya. Mereka sampai pada suatu batas penelitian dan memperoleh hasil-hasil. Mereka berpendapat bahwa surah-surah Makkiyah ternyata memiliki ciri-ciri tersendiri, juga ciri-ciri surah Madaniyah, walaupun disana sini terdapat berbagai penjelasan mengenai alur ciri-ciri yang dianggap tidak begitu pas. Di dalam Al-Qur'an terdapat surah-surah yang menjadi ajang perbedaan ulama. Satu pendapat mengatakan, surah Madaniyah, sekelompok lain mengatakan surah Makkiyah. Sebenarnya, keragaman perbedaan ini menunjukkan nuansa cakrawala yang sangat luas mengenai pengkajian Makkiyah dan Madaniyah (H. Amroeni Drajat, 2017). Pentingnya mengetahui informasi tentang makkiyah dan madaniyah harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi makkiyah dan madaniyah, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi makkiyah dan madaniyah tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi makkiyah dan madaniyah sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al, 2022).

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi terkait pembahasan makki dan madani. Kegiatan penelitian ini

dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga pada Jurnal dan sebagainya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis (*analysis descriptive*), yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data.

Hasil dan Pembahasan

Makna Makkiyah dan Madaniyah

Kata Makki dan Madani merupakan bagian dari terma yang ada dalam kajian al-Qur'an, yang dimaksudkan untuk memberikan nama jenis surat/ayat dalam al-Qur'an. Keduanya lahir dari dua nama kota besar yang ada di Jazirah Arab, yaitu Makah dan Madinah. Selanjutnya dinisbahkan dengan isim sifat, yang ditandai dengan alamat ya" nisbah, maka jadilah kata Makki dan Madani. Surat Makkiyah ialah wahyu yang turun kepada Muhammad sebelum hijrah, meskipun surat itu tidak turun di Makkah. Sedangkan Madaniyah ialah surat/ayat yang turun kepada rasulullah setelah hijrah, walaupun surat atau ayat itu turun di Makkah. Seperti yang turun pada saat fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), waktu haji wada' (perpisahan) atau dalam perjalanannya (H.Nuridin, 2018). Sedangkan disebut ilmu Makki dan Madani, karena ia merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an (ulum al-Qur'an) yang sudah berdiri sendiri dan sistematis (mudawam) sebagai salah satu dari cabang-cabang ilmu lainnya. 50 Ilmu ini mempunyai keunikan tersendiri, karena menerangkan dua fase (periode) penting turunnya ayat atau surat dalam al-Qur'an, yakni fase Makkah dan fase Madinah begitu pula sebaliknya (H.Nuridin, 2018).

Istilah Makkiyah dan Madaniyah merupakan dua kata sifat-nisbiyah yang berasal dari kata-kata Makkah dan Madinah. Istilah tersebut dapat dipakaikan kepada Al-Quran itu sendiri, atau kepada surat-suratnya, ataupun kepada ayat-ayatnya. Misalnya yang diturunkan di Mekkah, yakni sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Begitu pula pemakaian perkataan al-Madaniyah atau al-Madaniyu, berarti bahagian-bahagian Al-Quran yang diturunkan di Madinah, yakni setelah Nabi hijrah. Penyebutan kata Makkiyah dan Madaniyah baru muncul kemudian, yakni setelah Rasulullah wafat. Beliau sendiripun tidak pernah menetapkan surat-surat mana yang termasuk ke dalam golongan Makkiyah dan mana pula yang termasuk Madaniyah. Sebagai buktinya tidak ada kesepakatan pendapat di kalangan para ulama mengenai persoalan yang terkait dengan kedua istilah tersebut, terutama mengenai arti sebenarnya pemakaian istilah Makkiyah dan Madaniyah, surat-surat mana dan berapa jumlahnya yang termasuk dalam kelompok Makkiyah dan yang termasuk kelompok Madaniyah pula (Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, 2016).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membahas ihwal bagian Al-Qur'an-surat atau ayat-yang Makkiyah dan bagian yang Madaniyah, baik dari segi arti dan maknanya, cara-cara mengetahuinya, atau tanda masing-masing, maupun macam-macamnya. Sedangkan Makkiyah dan Madaniyah sendiri adalah bagian-bagian dari Al-Qur'an, dimana ada sebagiannya termasuk Makkiyah dan ada yang termasuk Madaniyah. Akan tetapi dalam memberikan kriteria mana yang termasuk Makkiyah dan mana yang termasuk Madaniyah itu, atau di dalam mendefinisikan masing-masingnya, ada beberapa teori dan pendekatan, oleh karena terdapat perbedaan orientasi yang menjadi dasar tujuan masing-masing (Nia Kurniawatie, 2018).

Pendapat Para Ulama Mengenai Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Secara istilah terjadi perbedaan dikalangan para ulama dalam menerjemahkan pengertian *al-Makkiyah* dan *al-Madaniyah* ini. Namun Imam az-Zarkasy mendefinisikan dengan tiga pengertian:

1. Pengertian yang berkonotasikan pada tempat bahwa *al-Makkiy* adalah surah atau ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya, sedangkan *al-Madaniy* adalah surah atau ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya.
2. *Al-Makkiy* adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi sebelum hijrah, sedangkan *al-Madaniy* adalah surah atau ayat yang turun kepada Nabi setelah hijrah walaupun turunnya di Mekkah.
3. *Al-Makkiy* adalah ayat-ayat yang di-*Khitab-Kan* kepada penduduk Mekkah, sedangkan *al-Madaniy* adalah ayat-ayat yang di-*Khitab-Kan* kepada penduduk Madinah (Abdul Hamid, 2016).

Jalaludin Suyuti menyebutkan hal yang sama dalam merumuskan pengertian *Makkiyah dan Madaniyah* (Safari Daud, 2010). Dari ketiga definisi yang dikemukakan oleh Imam az-Zarkasy, ia lebih menguatkan definisi yang kedua, karena menurutnya definisi kedua ini lebih populer dikalangan para ulama. Pendapat Imam az-Zarkasy ini dikuatkan lagi oleh Imam as-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqhan fi Ulum Al-Qur'an*, sehigga pada akhirnya pengertian ini menjadi sangat terkenal (Abdul Hamid, 2016).

Manakala pendapat pertama dan ketiga agak sempit dan terdapat ayat-ayat atau surah-surah yang tidak dapat dikategorikan samada *Makki* atau *Madani* sekiranya merujuk kepada pendapat pertama atau ketiga. Contohnya, terdapat ayat-ayat yang diturunkan selain daripada di Makkah dan di Madinah serta sekitarnya. Maka akan timbullah masalah dalam mengklasifikasikan ayat atau surah tersebut. Begitu juga terdapat dalam satu surah, *khitab* yang ditujukan kepada orang-orang Mekah dan kepada orang-orang Madinah serta ada surah yang langsung tidak ada *khitab* kepada orang-orang Makkah maupun orang-orang Madinah. Maka surah-surah ini tidak dapat dikategorikan samada surah *Makki* atau surah *Madani* (Abdul Mukti Bin Baharudin dan Hajah Makiyah Tussaripah Binti Jamil, 2016).

Perbedaan pendapat tersebut dilatarbelakangi oleh berbedanya standara atau dasar pijakan mereka dalam membuat definisi. Ada tiga standar yang dijadikan sebagai dasar, yaitu tempat turunnya dan individu atau masyarakat yang menjadi objek pembicaraan, larangan, atau perintah Al-Qur'an dan periode penurunan Al-Qur'an. Diantara ketiga definisi tersebut yang paling masyhur menurut Imam az-Zarqany adalah definisi kedua, yaitu *al-Makky* surah atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah dan *al-Madany* surah atau ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah walaupun turunnya di Mekkah. Sebab hal itu sesuai dengan kegunaan ilmu *al-Makki wa al-Madani* ini dipelajari (Abdul Hamid, 2016).

Ilmuwan konvesional secara jujur menyebutkan bahwa ide sistematika *Makki-Madani* didasarkan pada informasi dari para sahabat dan generasi sesudahnya (*tabl'in*), bahkan dua generasi ini dianggap mempunyai kekuatan otoritas dalam hal validitas *makki* dan *madani*. Zaman Rasulullah belum muncul masalah ini dan beliau tidak memedntahkan hal tersebut. Ibnu Mas'ud memberikan pasyarat informasi dari sahabat mengenai dengan kriteria ilmu pengetahuan dan validitas informasi *makki* dan *madani*. Untuk menjembatani terjadinya perbedaan dalam masalah *makki* dan *madani* ini dibutuhkan ijtihad baik *sam'I* maupun *qylasi*. Dalam hal ini sering terjadi perbedaan pendapat dalam hal sebuah surat, apakah yang sebagiannya *makkiyah* atau *madaniyah*, adakah ayat *makkiyah* dalam surat

madaniyah, atau adakah surat *madaniyah* dalam surat *makkiyah*. Selain itu dibutuhkan juga ijtihad dalam menelusuri sistematika tentang apa yang diturunkan di Makkah atau Madinah, model kebahasaan (*uslub*) serta tema-tema yang terkait dengan Makkah dan Madinah (Safari Daud, 2010).

Saleh Subhi mencontohkan kasus ini dalam banyak hal. Sepeni kasus surat al-Fatihah, ada yang berpandangan bahwa surat ini diturunkan di Makkah, ada pula yang berpendapat bahwa surat tersebut diturunkan di Madinah. Bahkan beberapa pandangan menyebutkan bahwa Rasulullah dalam shalatnya di Makkah selama 10 tahun tidak membaca surat al-Fatihah (Safari Daud, 2010).

Mengenai batasan ayat Makkiyah dan Madaniyah, memang telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Meski demikian, dari aspek bahwa surat atau ayat ini Makki atau Madani, secara lobal hampir bisa dikatakan tidak ada perbedaan pendapat kecuali perbedaan yang sangat tipis. Perbedaan dalam menentukan Makki dan Madani ini umumnya berangkat dari perbedaan pijakan yang digunakan oleh ulama'. Ada yang berpijak pada waktu, tempat dan khithâb (seruan)-nya:

1. Pijakan waktu: yang paling populer di kalangan ahli tafsir, bahkan telah menjadi kesepakatan di kalangan mereka, bahwa surat atau ayat yang diturunkan sebelum hijrah adalah Makkiyah, sedangkan yang diturunkan setelah hijrah adalah Madaniyah. Dalam hal ini, tempat bukan menjadi ukuran. Misalnya, surat al-Mâ'idah: 03 adalah Madaniyah meski diturunkan di 'Arafah-Makkah.
2. Pijakan tempat: pendapat kedua mendasarkan klasifikasinya atas Makki dan Madani berdasarkan tempat; jika diturunkan di Makkah, berarti Makkiyah, dan jika diturunkan di Madinah, berarti Madaniyah. Ketika ada sejumlah ayat yang diturunkan di luar kedua tempat tadi, maka kelompok kedua ini memperluas cakupan tempatnya, misalnya Makkah meliputi: (1) Mina, (2) 'Arafah, (3) Hidaybiyah, sedangkan Madinah meliputi: (1) Badar dan Uhud.
3. Pijakan khithâb: pendapat ini mendasarkan klasifikasinya berdasarkan seruan yang disampaikan; jika seruan tersebut ditujukan kepada penduduk Makkah, berarti Makkiyah dan jika ditujukan kepada penduduk Madinah, berarti Madaniyah. Namun klasifikasi ini bermasalah, jika ternyata seruan tersebut tidak ditujukan kepada salah satunya (Hafidz Abdurrahman, 2003).

Dengan demikian, pendapat yang paling kuat dan tepat mengenai batasan Makkiyah dan Madaniyah adalah pendapat yang mendasarkan klasifikasinya pada waktu, yaitu sebelum atau setelah hijrah. Maka, yang paling tepat adalah bahwa apa yang diturunkan sebelum hijrah disebut Makkiyah, dan apa yang diturunkan setelahnya disebut Madaniyah (Hafidz Abdurrahman, 2003).

Karakteristik /Ciri-Ciri Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Ayat-ayat yang turun di Mekah sebelum hijrah (Makkiyah) dan yang turun di Madinah sesudah hijrah (Madaniyah) mempunyai konteks yang berbeda. Masyarakat Mekah adalah masyarakat yang menolak risalah Rasulullah, sedangkan masyarakat Madinah adalah masyarakat yang menerima ajaran beliau. Karena itu, kedua kelompok ayat tersebut mempunyai beberapa perbedaan dan ciri-ciri khusus:

1. Ayat dan surat Makkiyah pada umumnya pendek, sedang ayat dan surat Madaniyah umumnya panjang.

2. Ayat dan surat Makkiyah pada umumnya dimulai dengan “*Ya Ayyuhan-nas*” (wahai manusia), sedang ayat dan surat Madaniyah dimulai dengan “*Ya Ayyubal-ladzina Amani*” (wahai orang-orang yang beriman).
3. Ayat dan surat Makkiyah pada umumnya berbicara tentang masalah ketauhidan, sedang ayat dan surat Madaniyah pada umumnya berbicara tentang kemasyarakatan.
4. Setiap surat yang di dalamnya mengandung ayat sajadah adalah Makkiyah.
5. Setiap surat yang mengandung lafal kalla adalah Makkiyah.
6. Setiap surat yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu kecuali surat al-Baqarah [2] adalah Makkiyah.
7. Setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf muqatha’ah kecuali surat al-Baqarah [2] dan Ali ‘Imran [3] adalah Makkiyah, sedang surat al-Ra’d [13] masih diperselisihkan oleh para ulama (H. Sahid HM, 2016).

Ciri Khas Makiyyah dan Madaniyyah

1. Dakwah kepada Tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kedahsyatan, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
2. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak yang mulia yang dijadikan dasar terbentuknya suatu masyarakat; prngambilan sikap tegas terhadap kriminalitas orang-orang musyrik yang telah banyak menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim, penguburan hidp-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
3. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran, sehingga mengetahui nasib orang sebelum mereka yang mendustai rasul, sebagaia hiburan bagi rasul sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang.
4. Kalimatnya singkat padat disertai kata-kata yang mengesankan sekali, ditelinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati dan maknanya pun meyakinkan dengan didukung oleh lafadz-lafadz sumpah, seperti surat-surat yang pendek-pendek, kecuali sedikit yang tidak (H. Aunur Rafiq El-Mazni, 2015).

Ciri khas Madaniyah Dari Segi Tema dan Gaya Bahasanya:

1. Menjelaskan masalah ibadah, muamalah, *bad*, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional, baik diwaktu damai maupun diwaktu perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan.
2. Seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk islam, penjelasan mengenai penyimpangsn mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah keterangan datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.
3. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.

4. Suku kata dan ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan syariatnya (H. Aunur Rafiq El-Mazni, 2015).

Kepentingan/urgensi Mempelajari Ilmu Makki Dan Madani

Terdapat berbagai kepentingan dan faedah dalam mempelajari ilmu Makki dan Madani. Di antaranya ialah untuk membezakan di antara nasikh (انسخ) (dan mansukh (منسوخ). Seandainya terdapat dua ayat atau lebih yang membicarakan berkenaan satu perkara, kemudian didapati hukum pada satu ayat itu bercanggah pada hakikatnya dengan hukum pada ayat yang lain, maka pengetahuan berkenaan mana ayat Makkiyyah dan mana ayat Madaniyyah akan menyelesaikan permasalahan ini. Ayat Madaniyyah akan menjadi nasikh kepada ayat Makkiyyah kerana melihat kepada ayat Madaniyyah turun terkemudian daripada ayat Makkiyyah.

Selain itu, ia amat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara lebih terperinci. Ini kerana mengetahui tempat turun ayat akan membantu untuk memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang tepat dan jelas. Ilmu ini juga akan menimbulkan keyakinan terhadap al-Quran dan proses penerimaannya secara mutawatir kepada manusia dalam keadaan selamat daripada sebarang perubahan dan penambahan. Ini membuktikan bahawa umat Islam begitu mengambil berat tentang setiap ayat yang diturunkan kepada mereka samada sebelum hijrah atau selepas hijrah, di tempat mereka tinggal atau ketika musafir, waktu siang atau malam, musim sejuk atau musim panas, di bumi atau di langit dan sebagainya.

Dan yang terakhirnya, yang akan menjadi fokus perbincangan dalam kertas kerja ini ialah tarbiyyah dan pengajaran buat para pendakwah di jalan Allah SWT supaya mengikuti cara dan kaedah al-Quran dalam menyampaikan dakwah. Metode penekanan tauhid dan pemantapan akidah pada ayat-ayat Makki dan penjelasan hukum-hakam pada ayat-ayat Madani boleh menjadi panduan kepada mereka dalam menyampai ajaran Islam kepada masyarakat. Prioriti memberikan kefahaman akidah Ahli Sunnah wa Jamaah yang sebenarnya akan melahirkan modal insan yang sempurna dalam semua aspek kehidupan. Ini kerana usul agama, iaitu akidah mempunyai hubungan yang amat rapat dengan syariat dan akhlak. Perkara ini dapat dilihat menerusi ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis yang mengaitkan iman dengan syariat dan akhlak (Abdul Mukti Bin Baharudin dan Hajah Makiyah Tussaripah Binti Jamil, 2016).

Usman menjelaskan bahwa manfaat mempelajari ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Dapat diresapi gaya bahasa al-Qur'an dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab situasi dan kondisi yang berbeda harus dihadapi dengan bahasa dan metode tersendiri.
3. Dengan ilmu ini dapat diketengahkan sejarah Nabi SAW dengan cara mengikuti jejak langkah beliau dalam berdakwah baik ketika di Makkah maupun ketika di Madinah.
4. Dapat diketahui bentuk-bentuk dan sekaligus perbedaan terhadap gaya bahasa al-Qur'an dalam mengajak manusia menuju jalan yang benar.
5. Dengan ilmu ini dapat diketahui dan dijelaskan tingkat perhatian kaum muslimin terhadap al-Qur'an termasuk didalamnya hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang sejarah pembentukan sesuatu hukum sekaligus hikmah pensyariatannya serta fase-fase pembebanannya.
6. Dapat diketahui lebih mudah ayat-ayat al-Qur'an yang nasikh dan mansukh.

7. Dapat diketahui mana ayat yang lebih dahulu diturunkan dan yang belakangan diturunkan (Ajahari, 2018).

Pada faedah point pertama yaitu membantu mengetahui ayat nasikh-mansukh hal itu berseberangan dengan seorang pemikir asal Sudan yang bernama Mahmoud Mohamed Taha (w. 1985 M). Ia mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ayat-ayat makkiyah yang merupakan ayat-ayat dasar (ayat al-ushul) dan ayat-ayat madaniyah yang merupakan ayat-ayat cabang (ayat al-furu'). Melalui konsep naskhnya yang sangat kontradiktif dengan pendapat para ulama terdahulu. Dengan radikalnya mengatakan bahwa ayat-ayat Madaniyah dinasakh oleh ayat-ayat makkiyah. Dan secara otomatis ayat-ayat madaniyah tidak terpakai untuk zaman modern ini dan yang diberlakukan adalah ayat-ayat makkiyah. Alasan Mahmoud adalah bahwa syaria Islam itu berevolusi jadi yang cocok syariat itu didasarkan pada ayat-ayat makkiyah. Selama ini menurut Mahmoud bahwa Syariat Islam banyak didasarkan kepada ayat-ayat madaniyah karena memang ayat-ayat madaniyah inilah yang secara rinci hal-hal praktis pedoman hidup umat Islam. Sementara ayat-ayat makkiyah berisi prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Dengan demikian Syariat Islam menjadi akomodatif dan fleksibel menghadapi masalah-masalah yang muncul (Wahyudi Ja'far, 2012).

Kesimpulan

Dari kajian yang sederhana kiranya kita bisa mengambil beberapa intisari atau beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini sesungguhnya hanya sebagai hasil pembacaan penulis dalam kajian sederhana. Diantara kesimpulan itu adalah konsep makki dan madani adalah sebuah kajian yang masih perlu dikaji dan didiskusikan di zaman sekarang bagaimana pun juga dia ini adalah bagian dari prasyarat pembelajaran atau studi tafsir dan kajian hukum Islam. Betapa tidak ketika seorang mujtahid atau mufasir ketika menetapkan suatu ijtihad maka telaah akan konsep makki dan madani adalah sebuah pertimbangan yang signifikan.

Mempelajari dan memahami tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah merupakan bagian yang terpenting dalam 'Ulum Alquran. Hal ini bukan saja merupakan kepentingan kesejarahannya saja, melainkan juga untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang bersangkutan tersebut, sebagaimana Abu al Qasim an Naisyabûri (ahli nahwu dan tafsir, wafat tahun 406 H) tidak membenarkan seseorang menafsirkan Alquran tanpa mengetahui Ilmu Makkiyah dan Madaniyah.

Ilmu Makkiyah dan Madaniyah adalah ilmu yang membahas ihwal bagian Al-Qur'an-surat atau ayat-ayat Makkiyah dan bagian yang Madaniyah, baik dari segi arti dan maknanya, cara-cara mengetahuinya, atau tanda masing-masing, maupun macam-macamnya.

Surah di dalam al-Qur'an berisi ayat tentang dua periode tersebut dan banyak para ulama yang memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan hal tersebut. Tetapi bagaimanapun juga hal tersebut sudah terbukti dengan hasil pembagian yang sudah mapan, dan sudah tersebar luas secara ilmu tafsir, dan dijabarkan dari buktibukti internal dari teks al-Qur'an itu sendiri.

Pengertian Makkiyah dan Madaniyah menurut para ahli tafsir yaitu meliputi tentang masalah ruang, waktu, subyek dan konten. Dan kegunaan mempelajari ilmu ini antara lain dapat membedakan ayat-ayat nasikh dan mansukh, mengetahui ciri khas gaya bahasa makki dan madani dalam al-Qur'an, dan untuk menjadi alat pembantu dalam penafsiran al-Qur'an.

Terdapat berbagai kepentingan dan faedah dalam mempelajari ilmu Makki dan Madani. Di antaranya ialah untuk membezakan di antara nasikh (انسخ) (dan mansukh (منسوخ). Seandainya terdapat dua ayat atau lebih yang membicarakan berkenaan satu perkara, kemudian didapati hukum pada satu ayat itu bercanggah pada hakikatnya dengan hukum pada ayat yang lain, maka pengetahuan berkenaan mana ayat Makkiyyah dan mana ayat Madaniyyah akan menyelesaikan permasalahan ini. Ayat Madaniyyah akan menjadi nasikh kepada ayat Makkiyyah kerana melihat kepada ayat Madaniyyah turun terkemudian daripada ayat Makkiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. 2003. *Ulumul Quran Praktis (Pengantar Untuk Memahami al-Quran)*. Bogor: CV IdeA Pustaka Utama.
- Ajahari. 2018. *ULUMUL QUR'AN (ILMU-ILMU AL QUR'AN)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Baharudin, A. M., & Jamil, H. M. T. (2016). "Ilmu Makki dan Madani dan kepentingannya bagi pendakwah: Makki and Madani sciences and its importance for Islamic preacher". *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 1(1), 43-53.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Daud, S. (2010). "MAKIYAH DAN MADANIYAH (Teori Konvensional dan Kontemporer)". *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 8(1), 1-13.
- Drajat, Amroeni. 2017. *ULUMUL QUR'AN Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: KENCANA.
- El-Mazni, Aunur Rafiq. 2015. *PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR'AN*, Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Hamid, Abdul. 2016. *PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- HM, Sahid. 2016. *ULUM AL-QUR'AN (Memahami Otentifikasi al-Qur'an)*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Ja'far, W. "MAKKIAH-MADANIAH DALAM AL-QUR 'AN". *Pengantar Redaksi*, 1.
- Kurniawatie, N. (2018). "Dinamika Kepemimpinan Dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Makki-Madani)". *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 84-113.
- Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). "MAKKI DAN MADANI SEBAGAI CABANG ULUM AL-QUR'AN". *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 33-54.
- Nurdin. 2018. *ULUMUL QUR'AN*. Banda Aceh: CV. Bravo.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Yasir, Muhammad dan Jamaruddin, Ade. 2016. *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru-Riau: CV. Asa Riau.